

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agenda utama pembangunan nasional di Indonesia, diantaranya adalah sektor pendidikan. Melalui pendidikan, negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, melainkan juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya akan pengetahuan teoretis melainkan juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus.

Pendidikan merupakan suatu hal yang berperan penting dalam usaha membangun dan mempertahankan kejayaan suatu bangsa. Sikun Pribadi (1981:35) menyebutkan bahwa tanggung jawab pendidikan itu terletak pada tiga lingkungan (1) Lingkungan Keluarga atau *lingkungan informal* (2) Lingkungan Sekolah atau *lingkungan formal* dan (3) Lingkungan Masyarakat atau *lingkungan non formal*. Antara ketiga

lingkungan pendidikan itu tidak bisa di pisah-pisahkan, satu sama lain menaruh andil dalam membentuk pribadi seseorang. Interaksi sosial dalam keluarga sering kali mempengaruhi proses pendidikan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), begitu pula hasil pendidikan di PKBM banyak mempengaruhi pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat .

Melihat sedemikian pentingnya peranan pendidikan, kemunculan pendidikan non formal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Konsep awal dari Pendidikan Non Formal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an. Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985) dalam bukunya *The World Crisis In Education*, mendefinisikan pendidikan non formal adalah: *any organized, systematic educational activity outside the framework of the formal (school) system (designed) to provide selective type of learning particular sub-groups in the population adult, as well as children.*

Sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Lebih lanjut di ayat 3, disana disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*); pendidikan anak usia dini; pendidikan kepemudaan ; pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan keaksaraan; pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan kesetaraan; serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan-pendidikan non formal ini dianggap mampu menyediakan aktivitas pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah formal untuk dapat memenuhi tuntutan global di dunia kerja.

Pendidikan non formal berbeda dari aliran pendidikan formal dimana dalam kenyataannya individu dapat bergabung pada setiap umur, setiap level dan setiap waktu pada tahun menerima level pendidikan dari setiap langkahnya sendiri. Kursus-kursus pada komunitas sekolah dan *college* ialah bagi pelajar dan pelengkap untuk membuat individu percaya diri melalui *self-employment* sehingga mereka memiliki keahlian dan kekuatan untuk bekerja meningkatkan status sosial-ekonomi mereka. Aliran pendidikan nonformal dirancang untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik dari komunitas. Komunitas pendidik dan guru akan menerapkan proses demokrasi, memimpin komunitas melalui otonomi pendidikan dan membangun perasaan yang berhubungan dengan solidaritas.

Pendidikan nonformal berkontribusi untuk perubahan tingkah laku individual bagi perubahan sosial. Atau dengan kata lain, jika individual memerlukan *basic skills* dan masyarakat dilihat sebagai sistem yang memerlukan adaptasi, maka pendidikan nonformal harus dilihat sebagai kontributornya.

Keluarga seringkali dikatakan sebagai pendidikan yang *pertama* dan *utama*. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama, karena merupakan lingkungan belajar yang pertama ditemui oleh seorang anak, dan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena keluarga merupakan fundasi bagi pertumbuhan kepribadian anak. Dari lingkungan keluarga, anak memperoleh kebiasaan interaksi sosial yang mungkin dapat di pergunakan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya.

Warga belajar secara pribadi, datang ke PKBM sering kali membawa masalah-masalah yang di alami dalam keluarganya . Hal ini dapat mempengaruhi proses interaksi sosial dengan kelompoknya di PKBM dan lebih jauh lagi akan berimplikasi pada hasil belajarnya.

Prestasi belajar rendah, banyak di pengaruhi oleh keadaan diri warga belajar itu sendiri. Hal ini sesuai dengan keadaan hasil penelitian M. Surya (1981) bahwa terdapat hubungan nyata antara prestasi belajar siswa dengan beberapa faktor internal siswa. Adapun yang termasuk faktor internal, dijelaskan oleh M.Surya diantaranya menyangkut intelegensi, bakat, juga termasuk pada karakteristik afektif siswa, misalnya kesenangan

dalam belajar, minat untuk belajar, sikap terhadap pelajaran, sikap terhadap teman, yang menyangkut interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

PKBM merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga. Dalam hal ini Siti Muallifah Retnowati (1983:2), menyebutkan:

Di sekolah terjadi komunikasi antara guru dengan siswa atau sering di sebut antara guru dan murid, serta murid dengan teman-temannya. Di sekolah pula murid akan memperlihatkan kemampuan interaksi sosialnya yang berbentuk hubungan insani dengan teman-temannya dalam pergaulan, juga tingkah laku terhadap peraturan sekolah, disiplin, tingkah laku terhadap guru dan partisipasi dalam kegiatan belajarnya.

Di PKBM akan didapatkan warga belajar yang interaksi sosialnya telah memadai dan kurang memadai. Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa warga belajar yang dapat berinteraksi dengan tutor atau teman-temannya di PKBM, dapat bekerja sama serta berkomunikasi secara akrab, warga belajar tersebut akan lebih populer. Hal ini dapat membantu warga belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkannya. Dengan kata lain prestasi warga belajar dipengaruhi pula oleh situasi kelompok sosialnya baik di PKBM, keluarga, maupun lingkungan tempat tinggalnya. Gerungan (1983:202), berpendapat :

Keluarga itulah menjadi kelompok sosial yang utama dimana kita belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangganya menjadi tempat pertama dari pada perkembangan segi-segi sosialnya, dan didalam interaksi sosial dengan keluarganya yang wajar, ia pun memperoleh perbekalannya yang memungkinkan kelak, sedangkan nilai hubungannya dengan keluarga kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosialnya pada umumnya pun berlangsung kurang baik pula.

Dalam suatu sistem pendidikan di PKBM, tutor memegang peran penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sesuai pula dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Oleh sebab itu sudah seharusnya tutor dapat membantu memecahkan hambatan hambatan yang dialami warga belajar dalam belajar. Hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar senantiasa datang dari dalam diri warga belajar itu maupun dari luar diri warga belajar itu sendiri. Tutor di PKBM harus jeli menemukan dari mana datangnya hambatan itu dan berusaha untuk dapat membantu warga belajar mencari jalan keluarnya.

Sehubungan dengan itu, Dewa Ketut Sukardi (1983:138) menyebutkan :

Salah satu kunci yang terpenting untuk memahami anak adalah adanya pengertian yang baik mengenai anak tentang lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal semacam ini pembimbing harus mengadakan penelitian dengan hati-hati, serta memerlukan waktu yang relatif lama. Hal-hal yang perlu di ketahui adalah mengenai latar belakang kehidupan anak serta hubungan antara lingkungan sosial dan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan, Adakah pengaruh interaksi sosial dalam belajar dengan prestasi belajar di PKBM ?.

Untuk mendapatkan jawaban pertanyaan-pertanyaan apakah ada pengaruh atau sejauh mana pengaruhnya, maka penulis mengadakan penelitian dan diharapkan semua pertanyaan itu akan dapat terjawab dari hasil studi ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Prestasi belajar warga belajar di PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya yang masih rendah, diduga salah satu faktor penyebabnya adalah Interaksi Sosial warga belajarnya yang kurang memadai.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial dalam belajar di PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana prestasi belajar warga belajar di PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya?
3. Adakah pengaruh *interaksi sosial dalam belajar* terhadap *prestasi belajar* di PKBM “Cerdik” Kota Tasikmalaya ?

D. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial dalam Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi

hubungan timbal balik dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Dalam interaksi sosial terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial yang terjalin pada individu yaitu : (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, dan (5) asimilasi/perpaduan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga bentuk interaksi sosial untuk melihat keberhasilan siswa dalam berinteraksi, yaitu (1) kerjasama, (2) persesuaian, dan (3) perpaduan. Sedangkan bentuk interaksi sosial persaingan dan pertentangan sudah masuk dalam unsur persesuaian dan asimilasi/perpaduan. Dengan demikian interaksi sosial dalam belajar pada penelitian ini dimaksudkan adalah kerjasama, persesuaian dan perpaduan individu atau dalam hal ini warga belajar pada saat proses belajar mengajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

2. Prestasi Belajar

Mengacu pada pendapat M. Surya (1981:32) yang menyimpulkan pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan, maka Prestasi Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh warga belajar ketika mengikuti pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat, yang terwujud dalam angka-angka di Buku Laporan Hasil Belajar Warga Belajar.

E. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai pengaruh interaksi sosial dalam belajar terhadap prestasi belajar.

Secara operasional, adalah :

1. Untuk mengetahui *interaksi sosial* dalam belajar
2. Untuk mengetahui *prestasi belajar* warga belajar
3. Untuk mengetahui pengaruh *interaksi sosial dalam belajar* terhadap *prestasi belajar*.

F. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. *Bagi peneliti*, sebagai pelajaran untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah. Dengan melakukan penelitian akan mengetahui secara langsung pengaruh interaksi sosial dalam belajar terhadap prestasi belajar;
2. *Bagi Tutor*, penelitian ini dapat memberi pandangan dan gambaran bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor interaksi sosial dalam belajar;

3. *Bagi Warga belajar*, dengan hasil penelitian ini diharapkan semakin menyadari bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh faktor baik buruknya interaksi sosial warga belajar di PKBM.